



Analisis Tentang Kebijakan Kedisiplinan Siswa di SMKS YAPTA Takalar

Analysis of Student Discipline Policy at SMKS YAPTA Takalar

Muh. Kasim*

Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Email: Kasimyusufmuh@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 17-09-2025

Revised : 19-09-2025

Accepted : 21-09-2025

Published : 23-09-2025

Abstract

The purpose of this study is to determine the student discipline policy based on school policy and student discipline at SMKS YAPTA Takalar. This research approach uses qualitative research with a descriptive research type. This research was conducted at SMKS YAPTA Takalar. Data collection techniques were obtained through observation, interviews and documentation. Checking the validity of the data using the Triangulation technique. The results of the study indicate that: (1) Description of the Analysis of Student Discipline Policy at SMKS YAPTA Takalar, namely, school policies include school discipline policies and policy socialization. Student discipline includes student attendance, consistent implementation of rules and positive teacher-student relationships. (2) Supporting factors in the analysis of student discipline policies are, school commitment, resource facilities, student involvement. Meanwhile, the inhibiting factors are, lack of socialization, inconsistency and limited human resources.

Keywords : *Policy, Discipline*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Analisis tentang Kebijakan Kedisiplinan Siswa di SMKS YAPTA Takalar. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui kebijakan kedisiplinan siswa berdasarkan kebijakan sekolah dan kedisiplinan siswa di SMKS YAPTA Takalar. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMKS YAPTA Takalar. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik Trianggulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gambaran Analisis tentang Kebijakan Kedisiplinan Siswa di SMKS YAPTA Takalar yaitu, kebijakan sekolah meliputi kebijakan disiplin sekolah dan sosialisasi kebijakan. Kedisiplinan siswa meliputi, kehadiran siswa, implementasi aturan dengan konsisten dan hubungan guru-siswa yang positif. (2) Faktor pendukung dalam analisis tentang kebijakan kedisiplinan siswa yaitu, komitmen pihak sekolah, fasilitas sumber daya, keterlibatan siswa. Sedangkan, faktor penghambatnya yaitu, kurangnya sosialisasi, ketidak konsistenan dan sumber daya manusia terbatas.

Kata Kunci : *Kebijakan, Kedisiplinan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang disusun secara sadar dan sistematis dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi dirinya secara optimal, baik dalam aspek spiritual, keagamaan, kontrol diri, kepribadian,



kecerdasan, moral, maupun keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupannya dan masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 1.

Melihat pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan secara terstruktur dan terencana agar sasaran pendidikan dapat tercapai. Dalam hal ini, kedisiplinan siswa menjadi bagian yang tidak terpisahkan, karena kemajuan pendidikan sangat bergantung pada sikap peserta didik yang memiliki etika, moral, serta sopan santun dalam berinteraksi, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Karakter diposisikan sebagai landasan utama dalam mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu menciptakan masyarakat yang bermartabat, memiliki integritas moral, menjunjung etika, serta berbudaya dan beradab sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan unsur krusial dalam pembangunan bangsa dan harus menjadi fokus utama dalam kebijakan pendidikan. (Permendiknas Nomor 44 Tahun 2010, 2014)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan tindak Kekerasan di lingkungan satuan pendidikan pasal 4 dan pasal 5.

Menurut Skinner, kedisiplinan dapat ditanamkan melalui prinsip operant conditioning, yakni dengan cara memberikan penguatan positif maupun negatif guna membentuk dan mengarahkan perilaku individu ke arah yang diinginkan.

Hirschi menyatakan bahwa kepatuhan individu terhadap norma-norma sosial dipengaruhi oleh sejauh mana mereka memiliki rasa keterikatan, komitmen, partisipasi aktif, serta kepercayaan terhadap sistem sosial yang berlaku. (Hirschi, T. 1969).

Teori yang dikemukakan oleh Purwanto memperkuat pandangan sebelumnya dengan menyebutkan bahwa kedisiplinan siswa terbentuk melalui kepemimpinan yang efektif, penerapan aturan yang konsisten, serta adanya partisipasi aktif dari seluruh elemen sekolah. (Purwanto, N. 2014).

Analisis terhadap kebijakan pendidikan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa merupakan aspek yang sangat penting guna meningkatkan efektivitas penanganan permasalahan kedisiplinan di sekolah. Dalam konteks tersebut, penelitian mendalam mengenai kebijakan sekolah terkait kedisiplinan siswa sangat dibutuhkan. Penelitian ini juga berpotensi memberikan wawasan tentang strategi, metode, serta pendekatan yang efektif dalam mengelola permasalahan kedisiplinan siswa secara komprehensif.

SMKS Yapta Takalar ini merupakan satu dari tiga smk swasta yang ada di Kabupaten Takalar dan merupakan sekolah terlama yang ada di kabupaten Takalar. SMKS Yapta takalar didirikan pada tanggal 16 Juli 1982 yang didirikan oleh Yayasan perguruan takalar (YAPTA). Sekolah inipun dinaungi langsung oleh Yayasan. Adapun jurusan yang ada di SMKS Yapta Takalar



itu ada 3 yaitu Tata Usaha yang sudah berganti nama jadi perkantoran, kemudian Tata Buku yang sudah berubah menjadi akuntansi serta ada tambahan jurusan baru yaitu parawisata.

Adapun kebijakan dari sekolah terhadap siswa yang melakukan pelanggaran terhadap kedisiplinan siswa yang dimana sekolah menempel daftar dan bobot pelanggaran penegakan disiplin siswa di setiap sudut sekolah. Agar siswa dapat melihat skor pelanggaran yang mereka lakukan sehingga sekolah dapat memberikan tiga bentuk kebijakan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran sesuai skornya. Adapun pelanggaran yang memiliki skor tertinggi yaitu perkelahian, pencurian, pelecehan terhadap guru, asusila, dan narkoba. Pelanggaran tersebut memiliki bobot skor yang paling tinggi yaitu 80-100 dan kebijakannya bisa langsung mengembalikan siswa kepada orang tua nya.

Adapun kebijakan sekolah terhadap kedisiplinan siswa yang memiliki skor lebih rendah yaitu dengan teguran lisan sebagai peringatan pertama dan apabila siswa tersebut masih melakukan pelanggaran maka akan diberikan teguran pertama yaitu pemanggilan terhadap orang tua siswa dan apabila kebijakan kedua pun tidak di indahkan, maka sekolah langsung melakukan pengembalian siswa kepada orang tuanya dengan kata lain dikeluarkan dari sekolah. Siswa yang mendapat kebijakan tersebut memang tidak semuanya berubah akan tetapi banyak siswa yang telah mendapat teguran kebijakan dari sekolah dan membuat siswa tersebut tidak melakukan pelanggaran lagi. Setiap pemberian rapor kepada siswa, sekolah akan memberitahukan skor pelanggaran kedisiplinan peserta didik kepada orang tua peserta didik dengan harapan orang tua mengetahui dan membantu mengawasi peserta didik agar lebih patuh lagi terhadap kedisilinan.

Hal ini di sebabkan karena kurangnya perhatian siswa terhadap kedisiplinan siswa yang di lakukan oleh Kepala Sekolah dan tenaga pendidik. Padahal kedisiplinan yang berkualitas perlu di bentuk sejak Pendidikan dasar. Alasan menurut penulis tentang pentingnya kedisiplinan bagi siswa itu di karenakan kedisiplinan siswa dapat membentuk moralitas yang kuat, dapat mengatasi tantangan moral dan etika, mengurangi perilaku negative dan dapat membantu membentuk identitas dan pemahaman diri yang positif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat analisis deskriptif dengan menggunakan kata-kata tertulis dari perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali data mengenai pencapaian standar kompetensi lulusan melalui wawancara. Peneliti juga akan melakukan observasi guna melihat sikap dan perilaku peserta didik. Dokumentasi juga dilakukan guna mendapatkan data mengenai standar kompetensi lulusan, prosedur mutu, petunjuk kerja dan dokumen pendukung yang ada.

Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif format deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif kualitatif



ini digunakan untuk menjalankan proses untuk menggambarkan, meringankan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti ingin memperoleh informasi mendalam tentang Analisis Tentang Kebijakan Kedisiplinan Siswa di SMKS YAPTA Takalar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kebijakan Sekolah di SMKS YAPTA Takalar

a. Kebijakan Disiplin Sekolah

Kebijakan kedisiplinan di SMKS YAPTA Takalar dirancang berdasarkan pedoman pusat dengan penyesuaian terhadap kebutuhan sekolah. Fokus utamanya mencakup kehadiran, kerapian, dan kepatuhan siswa terhadap tata tertib. Kebijakan ini dilaksanakan melalui pendekatan edukatif, pembinaan karakter oleh wali kelas, serta kolaborasi dengan orang tua. Secara umum, kebijakan ini berdampak positif terhadap perilaku dan tanggung jawab siswa, terutama dalam membentuk kedisiplinan belajar dan manajemen waktu. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan seperti rendahnya kesadaran siswa, kurangnya konsistensi pelaksanaan aturan, dan keterbatasan sumber daya.

Dengan demikian, kebijakan kedisiplinan di sekolah ini telah menunjukkan efektivitas, meskipun perlu penguatan dalam aspek sosialisasi dan pengawasan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMKS YAPTA Takalar, terlihat bahwa pelaksanaan kebijakan kedisiplinan siswa berjalan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Observasi dilakukan di berbagai situasi, termasuk saat apel pagi, proses belajar mengajar di kelas, serta interaksi siswa di lingkungan sekolah.

b. Sosialisasi Kebijakan

Sosialisasi kebijakan kedisiplinan di SMKS YAPTA Takalar telah menjadi bagian penting dalam membentuk pemahaman dan kesadaran siswa terhadap aturan sekolah. Berdasarkan temuan penelitian, proses sosialisasi dan melibatkan seluruh unsur sekolah, mulai dari kepala sekolah, wakasek kesiswaan, wali kelas dan semua tenaga pendidik dan non pendidik sebagai pelaksana langsung di tingkat kelas dan sekolah.

2. Kedisiplinan Siswa

a. Kehadiran siswa

Berdasarkan hasil wawancara terkait kehadiran siswa penulis menyimpulkan bahwa Kebijakan kehadiran siswa di SMKS YAPTA Takalar disusun berdasarkan regulasi Dinas Pendidikan serta tata tertib sekolah yang dirumuskan bersama dewan guru dan komite. Kehadiran minimal 90% menjadi standar utama untuk mengikuti ujian dan kegiatan belajar. Kebijakan ini bertujuan tidak hanya menegakkan aturan administratif, tetapi juga membentuk



sikap disiplin dan tanggung jawab siswa sejak dini, selaras dengan visi sekolah kejuruan yang menekankan kesiapan kerja. Penanganan pelanggaran dilakukan secara bertahap dan edukatif, mulai dari teguran, pemanggilan orang tua, hingga pendampingan khusus. Secara keseluruhan, pendekatan sekolah bersifat pembinaan, bukan penghukuman. Fokusnya adalah membantu siswa memahami pentingnya kehadiran dan memberi ruang untuk perbaikan melalui dukungan sekolah dan keluarga.

b. Implementasi Aturan dengan Konsisten

Pelaksanaan kedisiplinan siswa di SMKS YAPTA Takalar menghadapi berbagai kendala yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Dari sisi siswa, perbedaan karakter, latar belakang keluarga, dan rendahnya kesadaran disiplin menjadi hambatan utama. Banyak siswa yang menganggap aturan sebagai beban, bukan sebagai bentuk tanggung jawab, sehingga sering mengulangi pelanggaran meskipun sudah dibina. Di sisi lain, dukungan orang tua yang kurang optimal, terutama dalam hal komunikasi dan pengawasan, memperparah situasi, karena ada orang tua yang justru membela anaknya atau menganggap aturan sekolah terlalu ketat. Selain itu, keterbatasan jumlah guru pengawas dan kesibukan guru dalam kegiatan belajar mengajar turut mengurangi efektivitas pengawasan.

c. Hubungan Guru Siswa yang Positif

Tantangan utama dalam membangun hubungan positif dengan siswa terletak pada keberagaman karakter, pengalaman masa lalu, dan latar belakang pribadi siswa. Beberapa siswa bersikap tertutup, tidak percaya diri, atau membawa beban emosional dari luar sekolah, termasuk pengalaman negatif sebelumnya dengan guru. Untuk menghadapi tantangan ini, guru dituntut untuk mengembangkan pendekatan yang sabar, empatik, dan tidak menghakimi. Upaya yang dilakukan antara lain dengan membangun kepercayaan secara perlahan melalui komunikasi informal, menciptakan suasana kelas yang ramah, menghargai perbedaan pendapat, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan dan minat siswa.

3. Faktor Pendukung

Sekolah menerapkan pendekatan partisipatif dalam pelaksanaan kebijakan kedisiplinan dengan melibatkan siswa secara aktif, bukan hanya sebagai penerima aturan, tetapi juga sebagai pelaksana dan penjaga kedisiplinan. Pelibatan siswa dilakukan melalui berbagai cara, seperti pemberian tanggung jawab dalam struktur organisasi kelas, partisipasi dalam penyusunan aturan, serta keterlibatan dalam pengawasan teman sebaya secara persuasif.

Selain itu, ruang aspirasi seperti kotak saran, sesi dialog terbuka, dan refleksi kelas rutin menjadi sarana penting untuk menampung suara siswa, memperkuat rasa memiliki terhadap aturan, serta membangun budaya saling menghargai dan bertanggung jawab. Program penghargaan dan pendekatan berbasis minat juga menjadi strategi yang digunakan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Keseluruhan upaya ini menciptakan lingkungan



yang lebih terbuka, kolaboratif, dan kondusif bagi pembentukan karakter serta penerapan kedisiplinan secara berkelanjutan.

4. Faktor Penghambat

Sekolah menerima dukungan dari pemerintah, khususnya melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), yang menjadi sumber utama pembiayaan operasional dasar. Namun, dukungan tersebut dinilai masih belum mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan sekolah, terutama dalam peningkatan fasilitas, teknologi pembelajaran, sarana prasarana kelas, serta kegiatan pembinaan karakter dan ekstrakurikuler. Beberapa program bahkan harus dijalankan dengan dana swadaya. Hal ini menunjukkan perlunya upaya tambahan, baik dari pemerintah maupun pihak swasta, untuk memperkuat implementasi kebijakan sekolah secara menyeluruh.

Pembahasan

1. Analisis Tentang Kebijakan Kedisiplinan Siswa di SMKS YAPTA Takalar

Pembahasan berikut menyajikan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti secara deskriptif. Hasil analisis ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan kebijakan kedisiplinan siswa di SMKS YAPTA Takalar mencakup beberapa aspek, yaitu kebijakan sekolah, tingkat kedisiplinan siswa, serta faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat penerapan kebijakan tersebut.

Berdasarkan permendikbud No. 82 tahun tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan pasal 4 dan pasal 5.

Dalam hal ini, peneliti telah menetapkan SMKS YAPTA Takalar sebagai lokasi yang dikaji secara ilmiah, data, dan fakta kebijakan kedisiplinan siswa yang memuat tentang kebijakan sekolah, kedisiplinan siswa, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Kebijakan sekolah mencakup kebijakan disiplin sekolah serta sosialisasi yang dilakukan pihak sekolah kepada siswa maupun orang tua siswa.

Kedisiplinan siswa mencakup aspek kehadiran serta penerapan aturan yang dilakukan secara konsisten, disertai dengan upaya membangun hubungan positif antara guru dan siswa. Adapun faktor-faktor yang mendukung penerapan kebijakan kedisiplinan antara lain adalah komitmen pihak sekolah, ketersediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai, serta partisipasi aktif siswa dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. Sementara itu, faktor-faktor yang menjadi penghambat meliputi kurangnya sosialisasi kebijakan kepada siswa, ketidakkonsistenan dalam pelaksanaannya, serta keterbatasan sumber daya manusia yang tersedia.

2. Kebijakan Sekolah di SMKS YAPTA Takalar

Secara umum, hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa kebijakan sekolah terkait kedisiplinan siswa di SMKS YAPTA Takalar telah diimplementasikan. Hal ini tercermin dari pelaksanaan kebijakan



kedisiplinan serta kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan tiga wali kelas di sekolah tersebut.

Menurut muhlas samani dan hariyanto (2013). Kebijakan sekolah adalah keputusan serta pedoman yang ditetapkan oleh kepala sekolah bersama pemangku kepentingan lainnya untuk mengatur, mengelola, dan menyelenggarakan proses pendidikan dengan tujuan mencapai hasil pendidikan secara efektif dan efisien. Sosialisasi kebijakan menurut Uno, Hamzah B. (2011) Sosialisasi kebijakan adalah proses penyebaran informasi kepada seluruh pihak terkait agar kebijakan yang telah ditetapkan dapat dipahami, diterima, dan diimplementasikan secara efektif. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Talcott Parsons (1951) bahwa Teori ini menekankan pentingnya keteraturan dan fungsi dalam institusi sosial, termasuk sekolah. Setiap komponen dalam sistem (guru, siswa, orang tua, dan kebijakan) harus berfungsi sesuai perannya agar sistem berjalan baik. Kedisiplinan di sekolah sebagai hasil dari interaksi terstruktur antara berbagai elemen tersebut sangat sesuai dengan penekanan wawancara pada keterlibatan wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua.

3. Kedisiplinan Siswa di SMKS YAPTA Takalar

Kedisiplinan siswa di SMKS YAPTA Takalar merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan yang berperan signifikan dalam pembentukan karakter, sikap, dan perilaku siswa. Di tengah perubahan zaman dan tantangan global yang semakin kompleks, pendidikan tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab membentuk generasi yang memiliki kepribadian kuat, penuh tanggung jawab, serta mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi. Dalam konteks tersebut, kedisiplinan menjadi fondasi utama untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan produktif.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2012) Kedisiplinan siswa merujuk pada keadaan di mana siswa menjalankan perilaku yang sesuai dengan peraturan sekolah serta norma-norma yang berlaku di lingkungan pendidikan. Penerapan kedisiplinan siswa meliputi tiga aspek utama, yaitu kehadiran siswa, konsistensi dalam pelaksanaan aturan, serta terjalinnya hubungan yang positif antara guru dan siswa.

Kehadiran siswa di sekolah tidak hanya berkaitan dengan kehadiran fisik atau keterlibatan dalam proses belajar mengajar, tetapi juga mencerminkan komitmen serta tanggung jawab siswa terhadap pendidikan yang dijalani. Di SMKS YAPTA Takalar, kehadiran siswa dianggap sebagai indikator utama dalam menilai kedisiplinan dan dedikasi siswa terhadap pembelajaran. Kehadiran yang konsisten menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas akademik dan mampu mengatur waktu dengan baik.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), kehadiran siswa merupakan salah satu aspek penting dalam penilaian sikap peserta didik, sebagaimana tercantum dalam Standar Penilaian yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Dalam hal ini, kehadiran siswa tidak hanya diukur dari segi kuantitas, tetapi juga dari kualitas partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Siswa yang hadir secara rutin cenderung memiliki sikap positif terhadap sekolah



dan pembelajaran, serta dapat memberikan kontribusi lebih besar dalam pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pengelolaan kehadiran siswa menjadi bagian penting dari evaluasi pendidikan yang komprehensif.

Pelaksanaan aturan secara konsisten merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tertib dan kondusif di SMKS YAPTA Takalar. Aturan yang tegas dan jelas tidak hanya menjadi pedoman dalam menjaga ketertiban, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter siswa. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, penerapan aturan harus dilakukan dengan konsisten tanpa pengecualian. Menurut Mulyasa (2011) Pelaksanaan aturan yang konsisten di sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam membangun budaya disiplin. Ketika aturan diterapkan secara konsisten, siswa akan merasakan keadilan dan kestabilan selama proses belajar mengajar berlangsung. Konsistensi dalam penerapan aturan tidak hanya berperan dalam menegakkan kedisiplinan, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa yang bertanggung jawab. Dengan penerapan yang konsisten, aturan bukan hanya menjadi alat hukuman, melainkan sebagai pedoman yang membantu siswa memahami batasan serta nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi.

Hubungan positif antara guru dan siswa menjadi dasar utama dalam menciptakan suasana belajar yang sehat, harmonis, dan produktif di SMKS YAPTA Takalar. Interaksi yang didasari oleh rasa saling menghargai, empati, serta komunikasi terbuka memberikan dampak signifikan pada perkembangan sikap, motivasi, dan kedisiplinan siswa. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan yang mampu membentuk karakter siswa melalui contoh dan pendekatan yang personal. Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah (2011) Hubungan yang baik antara guru dan siswa harus didasarkan pada rasa saling menghargai dan saling percaya. Guru perlu berperan tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter siswa. Ketika hubungan ini terjalin dengan positif, proses pembelajaran akan berlangsung dalam suasana yang nyaman dan bermakna. Siswa merasa dihargai sebagai individu yang unik, sementara guru lebih mudah dalam membimbing mereka menuju perkembangan yang lebih baik.

4. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung dalam analisis kebijakan kedisiplinan siswa di SMKS YAPTA Takalar meliputi komitmen kuat dari pihak sekolah, baik dalam penegakan aturan secara konsisten maupun dalam upaya membangun budaya disiplin yang berkelanjutan. Komitmen tersebut tercermin dari kesungguhan manajemen sekolah dalam merancang, mensosialisasikan, dan secara rutin mengevaluasi kebijakan kedisiplinan. Selain itu, ketersediaan fasilitas dan sumber daya pendukung seperti sarana pembelajaran yang memadai, ruang kelas yang tertata rapi, serta tenaga pendidik yang kompeten juga menjadi faktor penting yang mendukung efektivitas pelaksanaan kebijakan disiplin. Lingkungan belajar yang tertib dan nyaman membantu siswa untuk lebih fokus dan mematuhi aturan yang berlaku. Tidak kalah penting adalah partisipasi aktif siswa dalam menjaga kedisiplinan. Saat siswa merasa dilibatkan



dalam proses melalui kegiatan organisasi, program mentoring, maupun evaluasi kebijakan, mereka cenderung menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya disiplin dalam kehidupan sekolah.

Menurut Mulyasa (2009), Keberhasilan pelaksanaan kebijakan pendidikan, termasuk kebijakan kedisiplinan, sangat bergantung pada komitmen pimpinan sekolah serta seluruh anggota komunitas sekolah. Komitmen tersebut tercermin melalui konsistensi dalam menerapkan aturan, sikap teladan dari para guru, serta keberanian mengambil langkah tegas yang sekaligus bersifat mendidik terhadap setiap pelanggaran.

Sedangkan menurut Sagala (2010) Penekanan diberikan pada pentingnya ketersediaan fasilitas dan sumber daya manusia yang memadai di sekolah sebagai faktor krusial dalam keberhasilan proses pendidikan, termasuk dalam pembinaan kedisiplinan siswa. Sarana seperti ruang kelas yang nyaman, alat peraga yang memadai, serta tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pelaksanaan aturan sekolah.

Dan Menurut Uno (2011), Keterlibatan siswa dalam proses pengambilan keputusan, termasuk dalam merumuskan atau memahami aturan sekolah, dapat menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) yang kuat. Kondisi ini membuat siswa lebih sadar akan pentingnya kedisiplinan karena mereka merasa menjadi bagian dari kebijakan yang diterapkan.

5. Faktor Penghambat

Meskipun kebijakan kedisiplinan di SMKS YAPTA Takalar telah disusun secara sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif, pelaksanaannya menghadapi berbagai kendala yang menghambat pencapaian tujuan secara optimal. Faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi kurangnya sosialisasi kebijakan kepada seluruh warga sekolah, sehingga terjadi kesenjangan dalam pemahaman mengenai isi dan penerapan kebijakan tersebut. Selain itu, ketidakkonsistensi dalam penerapan aturan oleh pihak sekolah menjadi tantangan tersendiri karena dapat menimbulkan persepsi ketidakadilan dan melemahkan peran aturan sebagai pedoman perilaku. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, juga memengaruhi efektivitas pengawasan dan pembinaan kedisiplinan siswa secara menyeluruh. Ketiga faktor ini perlu mendapatkan perhatian serius agar kebijakan yang telah dirumuskan dapat diimplementasikan secara maksimal dan berkelanjutan.

Menurut Mulyasa (2007) Keberhasilan suatu kebijakan pendidikan sangat ditentukan oleh proses sosialisasi yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Tanpa sosialisasi yang efektif, kebijakan tersebut hanya akan menjadi dokumen formal yang kurang dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan di lingkungan sekolah, seperti guru, siswa, dan orang tua. Sedangkan menurut Sagala (2009) keberhasilan pelaksanaan kebijakan sekolah sangat bergantung pada konsistensi dalam penerapannya. Ketidakkonsistensi dalam menegakkan aturan dapat menimbulkan kebingungan dan menurunkan kepercayaan siswa terhadap sistem pendidikan yang berlaku.



Kemudian Menurut Uno dan Lamatenggo (2011), Keterbatasan jumlah dan kualitas tenaga pendidik kerap menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan, termasuk dalam hal pembinaan kedisiplinan. Ketika sumber daya manusia tidak memadai, pengawasan serta pembinaan terhadap siswa menjadi kurang optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, dan tiga orang Wali Kelas di SMKS YAPTA Takalar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebijakan Sekolah

Kebijakan kedisiplinan siswa di SMKS YAPTA Takalar dirancang melalui penyusunan tata tertib sekolah yang memuat aturan mengenai kehadiran, ketertiban berpakaian, perilaku siswa, serta penanganan pelanggaran. Penyusunan kebijakan ini melibatkan kepala sekolah, wakasek kesiswaan, dan wali kelas, serta disosialisasikan kepada seluruh siswa dan orang tua pada awal tahun ajaran.

2. Kedisiplinan Siswa

Secara umum, kedisiplinan siswa di SMKS YAPTA Takalar berada dalam kategori baik. Sebagian besar siswa menunjukkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, meskipun masih terdapat pelanggaran seperti keterlambatan dan pelanggaran berpakaian. Pihak sekolah, khususnya wali kelas, melakukan pembinaan secara langsung kepada siswa yang melanggar melalui pendekatan persuasif dan pemberian sanksi yang mendidik.

3. Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mendukung terciptanya kedisiplinan siswa di SMKS YAPTA Takalar antara lain:

- a. Komitmen yang kuat dari kepala sekolah, wakasek kesiswaan, dan wali kelas.
- b. Dukungan orang tua dalam mendukung program kedisiplinan sekolah.
- c. Lingkungan sekolah yang konsisten menegakkan nilai-nilai disiplin.
- d. Adanya aturan yang jelas serta pengawasan rutin dari pihak sekolah.

4. Faktor Penghambat

Dalam penerapannya, masih terdapat beberapa faktor penghambat seperti:

- a. Kesadaran sebagian siswa yang masih rendah terhadap pentingnya disiplin.
- b. Latar belakang keluarga siswa yang kurang mendukung pembentukan karakter disiplin.
- c. Pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah yang kurang positif.
- d. Keterbatasan fasilitas pendukung.



Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kebijakan kedisiplinan siswa di SMKS YAPTA Takalar, maka beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas kedisiplinan siswa adalah sebagai berikut:

1. Untuk Sekolah

Sekolah sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa diharapkan dapat terus mengembangkan kebijakan kedisiplinan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Melakukan evaluasi berkala terhadap tata tertib yang berlaku untuk memastikan kesesuaianya dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.
- b. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembinaan kedisiplinan, seperti ruang bimbingan konseling, sistem penghargaan untuk siswa berprestasi dalam bidang kedisiplinan, dan program penguatan pendidikan karakter (PPK).
- c. Membentuk tim khusus yang bertugas memantau dan mengevaluasi perilaku siswa secara berkelanjutan.
- d. Meningkatkan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang disiplin dan berkarakter.

2. Untuk Pendidik

Sebagai sosok yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari, pendidik memiliki peran penting dalam pembentukan sikap disiplin. Oleh karena itu, diharapkan pendidik dapat:

- a. Menjadi teladan yang baik dalam hal kedisiplinan, baik dalam kehadiran, kerapian, maupun dalam bersikap.
- b. Melaksanakan pembinaan kedisiplinan dengan pendekatan edukatif, bukan semata-mata represif, sehingga siswa memahami makna disiplin bukan karena takut hukuman, tetapi karena kesadaran pribadi.
- c. Meningkatkan komunikasi interpersonal dengan siswa, sehingga dapat mendekripsi lebih dini permasalahan kedisiplinan yang muncul.
- d. Melaksanakan bimbingan dan konseling sederhana di kelas serta merujuk siswa ke layanan konseling sekolah bila diperlukan.
- e. Berpartisipasi aktif dalam pelatihan atau workshop yang berkaitan dengan pembinaan karakter siswa.

3. Untuk Peserta Didik

Peserta didik sebagai subjek utama dalam penerapan kedisiplinan diharapkan dapat:

- a. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mematuhi peraturan sebagai bagian dari upaya membangun kepribadian yang baik dan bertanggung jawab.



- b. Menjadikan disiplin sebagai bagian dari budaya diri, bukan semata-mata karena tuntutan sekolah, tetapi sebagai kebutuhan untuk meraih masa depan yang lebih baik.
- c. Meningkatkan motivasi diri untuk selalu berperilaku positif, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- d. Menggunakan berbagai kegiatan di sekolah, seperti organisasi siswa, ekstrakurikuler, dan kegiatan keagamaan, sebagai sarana untuk melatih diri dalam berdisiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Berchmans, H. J. & Hirata, S. (2007). Biodiesel Production from Crude Jatropha curcas L. Seed Oil with a High Content of Free Fatty Acids. *Bioresource Technology*, 99, 1716-1721.
- Birbeck, D & Dummond, M. (2006). Very Young Children's Body Image: Bodies and Minds Under Construction. *International Education Journal*, 7(4). dilihat 12 Desember 2006. <http://iej.com>
- Computer Graphics Inter-Facing*. (1996). 3rd. Modern Technology Corporation. Minneapolis
- Handayani, S. P. (2010). *Pembuatan Biodiesel dari Minyak Ikan dengan Radiasi Gelombang Mikro*. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret)
- Okamura, M., Takagaki, A., Toda, M., Kondo, J. N., Domen, K., Tatsumi, T., Hara, M., & Hayashi, S. (2006). Acid-Catalyzed Reaction on Flexible Polycyclic Aromatic Carbon in Amorphous Carbon. *Chem. Mater.*, 18, 3030-3045.
- Paidi. (2008). Urgensi pengembangan kemampuan pemecahan masalah dan metakognitif siswa SMA melalui pembelajaran biologi. *Prosiding, Seminar dan Musyawarah Nasional MIPA yang diselenggarakan oleh FMIPA UNY, tanggal 30 Mei 2008*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prihandana R., Hendroko R. & Nuramin M. (2006). *Menghasilkan Biodiesel Murah Mengatasi Polusi dan Kelangkaan BBM*. Jakarta: PT. Agromedia Pustaka.